

# **NILAI DIDAKTIS NASKAH *PETUNG* (Suatu Kajian Filologis dan Pragmatik)**

Oktaria Anggitasari, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro  
Jl.Prof.H.Soedarto, S.H.Tembalang, Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah 50275  
Telp: (024) 7460024, Fax: (024) 7460027

## **ABSTRACT**

*Oktaria Anggitasari. 2018. Didactic Value of Petung Manuscript (A Philological and Pragmatic Study). Thesis S1 on Indonesian Literature Study Program Faculty of Cultural Sciences. Diponegoro University.*

*Advisor: Dra. Rukiyah, M. Hum. and Dra. Mirya Anggrahini, M. Hum.*

*The manuscript reviewed is a manuscript entitled Nasung Petung, a collection of the Sustainable Literature Foundation in Surakarta, in the catalog of the Volume 1 Javanese Scripts. The condition of the text is good, the writing is neat and easy to read. The Petung manuscript is a Javanese-scripted and Javanese script. This manuscript contains advice from a father on his child to be used as a guide for living in the world and containing primbon and Javanese calculations.*

*The theory used is philology theory and pragmatic theory. Philological theory is carried out to reveal the Manuscripts in terms of physical, while the contents of the manuscript are reviewed by pragmatic theory. The method used is the philology method which includes data collection, data processing, data analysis, and presentation of the results of data analysis. The results of the edits and translations are then analyzed using pragmatic studies that emphasize the aspects of benefits for the readers.*

*The results of the pragmatic analysis conducted by the researcher include moral values to say honestly, maintain speech, control lust, be careful and alert, and not arrogant. Religious values for fearing, performing evening prayers, not associating partners with Allah, and believing in the Day of Judgment. The cultural value contained in the Petung manuscript is a Javanese calculation primbon. As well as the value of education for humans to study. The teaching of life guidelines in the Petung manuscript is still relevant for current and future lives. The teachings contained in the Petung manuscript can be used as a foundation for acting, thinking, and acting.*

*Keywords: Naskah Petung, pragmatic theory, philological method*

## I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan kebudayaan dan juga warisan dari nenek moyang. Warisan peninggalan nenek moyang banyak jumlah serta jenisnya, antara lain: candi, prasasti, keraton, fokol, senjata perang, peralatan rumah tangga, naskah/ manuskrip, dan sebagainya. Salah satu peninggalan nenek moyang yang sangat banyak jumlahnya adalah naskah. Naskah tersusun dengan bahasa, isi, serta bentuk yang berbeda-beda tergantung daerah asal naskah tersebut. Misalnya teks dalam bahasa serta huruf Jawa, teks dalam bahasa dan huruf Batak, teks dalam bahasa Sunda, teks dalam bahasa serta huruf Bali, dan sebagainya. Selain ciri khas bahasa dan huruf tiap daerah yang berbeda, ada juga ciri khas lain yaitu penggunaan bahan untuk penulisan naskah. Bahan dari naskah menggunakan bahan kertas, daun lontar, kayu, kulit kayu, dan sebagainya sesuai dengan ciri khas asal naskah. .

Indonesia memiliki banyak naskah yang menarik untuk dapat dikaji oleh filolog. Naskah dapat dinilai menarik dari segi isi, bahasa, serta bentuknya. Pulau Jawa banyak menyimpan karya sastra khususnya manuskrip yang menarik. Salah satu naskah yang menarik adalah naskah *Petung* yang peneliti temukan di Yayasan Sastra Lestari, Solo.

Penelitian sebuah naskah dengan mengedepankan piwulang dan primbon dalam naskah *Petung* menurut peneliti adalah hal yang menarik, terlebih lagi apabila dilihat dan dicermati lebih lanjut. Sebuah naskah dapat ditinjau dari banyak segi yang berbeda-beda, dan karenanya peneliti meneliti naskah *Petung* yang berbentuk prosa dan *tembang* ini dengan pendekatan pragmatik, guna mengungkap lebih dalam nilai-nilai yang dapat diambil dalam naskah berbentuk prosa dan *tembang* yang telah dipilih oleh peneliti.

Kemudian peneliti mencoba melakukan penelitian pada naskah *Petung* yang kemudian disingkat *P. P* merupakan naskah koleksi Yayasan Sastra Lestari dengan kode *Petung*, Anonim, #1466. Catatan mengenai naskah ini terdapat dalam satu katalog naskah yang merujuk pada satu tempat penyimpanan yaitu Yayasan Sastra Lestari, Solo.

Naskah ini berisi nasihat seorang ayah kepada anaknya yang bernama Raden Dyan Sutikna mengenai asal mula dan akhir kehidupan. Naskah ini juga berisi tentang penanggalan Jawa khususnya hari *pasaran* yang digunakan untuk hari baik pernikahan, membuat sumur, menanam padi dan lain sebagainya. Di dalamnya menjelaskan sifat baik dan buruk dari hari, bulan tahun Jawa, serta menjelaskan mengenai sifat manusia berdasarkan hari kelahiran. Dari piwulang dan *petung* yang terpakai tentunya penulis ingin mengungkapkan manfaat yang ada dari segi pragmatiknya. Selain itu, sejauh pengetahuan penulis, naskah *Petung* belum pernah diteliti dengan menggunakan teori pragmatik, bahkan dapat dikatakan naskah ini belum pernah dikaji oleh siapa pun oleh sebab itu penulis meneliti naskah *Petung* dengan menggunakan pendekatan pragmatik guna mendeskripsikan lebih dalam lagi serta mengungkap pola pikir

masyarakat pada zaman naskah *Petung* ditulis serta nilai didaktis dari naskah *Petung* untuk masyarakat saat ini.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

Naskah *Petung* saat ini peneliti sebut sebagai naskah tunggal karena hanya ditemukan di Yayasan Sastra Lestari, Solo. Selama pencarian peneliti melalui media internet serta daftar judul skripsi di Perpustakaan Universitas Diponegoro dan Universitas Sebelas Maret, naskah *Petung* belum pernah diteliti sebelumnya.

## III. METODE PENELITIAN

Penelitian naskah *Petung* merupakan penelitian filologis. Metode penelitian filologis digunakan peneliti dalam mengkaji naskah *Petung* agar hasil penelitian jelas, sistematis, serta utuh.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga metode, yaitu: (1) metode filologis, metode filologis digunakan untuk meneliti naskah *Petung* secara filologis hingga muncul edisi kritik teks; (2) metode terjemahan, maksudnya adalah menerjemahkan naskah *Petung* yang berbahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia supaya mudah dipahami; (3) metode analisis isi, digunakan untuk mengungkapkan nilai didaktik yang terkandung di dalam naskah *Petung* tersebut. Adapun uraian tentang ketiga metode di atas adalah.

### a. Metode Penelitian Filologis

Tindakan menyalin teks yaitu membuat salinan yang baru dari yang lama tentu tidak lepas dari kesalahan penulisan ataupun penafsiran. Tindakan menyalin teks dapat menyebabkan teks mengalami perubahan, baik perubahan huruf, kata, tanda baca, maupun penafsiran. Sangat sulit bagi seorang penyalin untuk tidak membuat kesalahan sekecil apa pun. Penyebab terjadinya kesalahan adalah bagian teks ada yang berlubang, tulisan dalam teks mulai pudar atau tembus ke halaman sebaliknya, bahkan halaman yang hilang. Namun, bagaimana pun peneliti tentu berusaha untuk mendapatkan teks yang semurni mungkin atau dekat dengan teks aslinya.

Di sini, peneliti mencoba menyunting naskah *Petung* agar bersih dari kesalahan dan mendapatkan teks yang sedekat mungkin dengan aslinya dengan menggunakan metode kritik teks. Kritik teks merupakan suatu langkah penelitian naskah untuk memberikan penilaian atau evaluasi terhadap teks dengan cara meneliti, membandingkan, serta menentukan teks yang paling baik untuk dijadikan bahan suntingan (Basuki dkk, 2004: 38-39). Kesalahan yang ada pada teks kemudian dicatat pada aparat kritik. Aparat kritik merupakan catatan kaki yang dipergunakan untuk koreksi kesalahan yang ada di dalam lembar naskah.

### b. Metode Terjemahan

Menurut Newmark (melalui Rukiyah 2004:5), penerjemahan dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu (1) penerjemahan yang memberi tekanan pada bahasa sumber, artinya yang hasilnya masih sangat dekat teks bahasa sumber, (2) penerjemahan yang memberi tekanan pada bahasa sasaran, yaitu yang mementingkan pemahaman pembaca hasil terjemahan. Metode pertama terdiri dari tiga macam, yaitu (1) penerjemahan kata demi kata, (2) penerjemahan harfiah, dan (3) penerjemahan setia. Metode kedua terdiri dari : (1) adaptasi, (2) penerjemahan bebas, (3) penerjemahan idiomatik, dan (4) penerjemahan komunikatif.

Tujuan penerjemahan pada naskah *Petung* dalam penelitian ini agar teks dapat dipahami oleh pembaca yang tidak memahami huruf Jawa serta bahasa Jawa. Di sini, metode terjemahan bebas digunakan oleh peneliti supaya pembaca dapat memahami isi teks yang terkandung dalam naskah *Petung*.

### c. Metode Analisis Isi

Metode analisis isi dipergunakan untuk menganalisis isi teks untuk mengungkap nilai-nilai didaktis yang terdapat di dalam teks. Dalam hal ini dipergunakan pendekatan pragmatik, yaitu suatu pendekatan yang menitikberatkan pembaca (Teeuw, 2003: 43). Lebih lanjut Teeuw menjelaskan bahwa istilah pragmatik menunjuk pada efek komunikasi yang seringkali dirumuskan dalam istilah Horatius: seniman bertugas untuk memberi ajaran dan kenikmatan. Seni harus menggabungkan sifat *utile* dan *dulce*, bermanfaat dan menyenangkan. Suatu karya haruslah dapat menghibur dan bermanfaat bagi pembacanya (Teeuw, 2003: 44). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang menekankan fungsi nilai-nilai dalam teks sehingga pembaca dapat mengambil manfaat yang ada di dalamnya.

Peneliti menggunakan metode analisis isi untuk mengungkapkan isi naskah *Petung* khususnya mengenai ajaran hidup di dunia dengan baik serta penanggalan dan hitungan Jawa yang baik dan buruk untuk suatu acara. Dengan demikian, berdasarkan pendekatan pragmatik maka pembaca dapat mengambil nilai didaktis tentang ajaran hidup yang baik serta primbon Jawa yang baik dan buruk untuk dapat diterapkan dalam kehidupan saat ini.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya sastra merupakan manifestasi kehidupan bangsa dan akan menjadi peninggalan kebudayaan yang sangat tinggi nilainya. Naskah *Petung* merupakan salah satu karya sastra yang berisi ajaran piwulang dalam bertindak dan bertingkah laku untuk mendapatkan kesempurnaan dalam hidup serta primbon Jawa. Melalui karya sastra didaktis pengarang ingin menyampaikan pesan dan pengajaran pendidikan, antara lain berupa nilai-nilai moral, keagamaan dan etika (Sudjiman dalam Rukiyah, 2008:169). Karya sastra naskah *Petung* perlu dikaji menggunakan pendekatan secara pragmatik agar nilai didaktis yang terdapat dalam naskah *Petung* dapat diaplikasikan dalam kehidupan saat ini. Menurut Semi (1993:71) didaktis adalah suatu pengajaran terhadap pembaca yang disampaikan melalui sebuah karya.

Secara umum pendekatan pragmatik adalah pendekatan kritik sastra yang ingin memperlihatkan kesan dan penerimaan pembaca terhadap karya sastra dalam zaman ataupun sepanjang zaman. Menurut Teeuw, teori pendekatan pragmatik adalah salah satu bagian ilmu sastra yang merupakan pragmatik kajian sastra yang menitikberatkan dimensi pembaca sebagai penangkap dan pemberi makna terhadap karya sastra (2003: 43). Pendekatan pragmatik memberikan perhatian utama terhadap peranan pembaca supaya pembaca dapat mengambil ajaran-ajaran positif yang terkandung di dalam naskah *Petung* serta dapat mengaplikasikan ajaran tersebut untuk kehidupan masa kini.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, naskah *Petung* merupakan naskah yang mengandung ajaran yang relevan dengan kehidupan. Naskah *Petung* berisi piwulang seorang ayah kepada anaknya untuk dapat hidup dengan tingkah laku yang baik dan tetap taat kepada Allah Sang Pencipta. Selain berisi mengenai piwulang yang telah sedikit penulis jelaskan, dalam naskah ini juga terdapat penanggalan Jawa serta perhitungan Jawa yang baik dan buruk untuk suatu acara. Nilai-nilai yang terkandung dalam naskah *Petung* dipaparkan secara tersirat, sehingga penulis menggunakan metode analisis isi dengan menarik kesimpulan dari yang penulis baca. Dari hasil analisis secara pragmatik, penulis mengelompokkan berdasarkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, di antaranya:

1. Nilai moral
2. Nilai keagamaan
3. Nilai pendidikan
3. Nilai budaya

### **1. Nilai Moral**

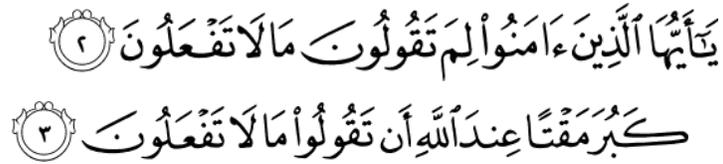
Moral merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi manusia untuk bertindak dan bertingkah laku. Nilai moral perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini, karena terbentuknya perilaku moral yang baik pada seseorang tidak didapatkan secara tiba-tiba dan cepat namun dengan proses yang cukup panjang. Pengertian moral dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan, sikap, dan kewajiban manusia sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat. Aktivitas manusia diilhami oleh hati nuraninya. Sementara itu, sebagai anggota masyarakat manusia terikat oleh aturan-aturan kolektif yang telah menjadi kesepakatan bersama dalam sebuah komunitas masyarakat dengan corak dan warna yang bervariasi (Muslich, dkk dalam Rukiyah, 2008: 185).

Nilai-nilai moral yang terdapat dalam naskah *Petung* adalah sebagai berikut:

#### **a. Berperilaku Jujur**

Jujur merupakan sikap yang tulus dalam melaksanakan sesuatu yang diamanatkan, baik itu berupa harta maupun tanggung jawab. Menurut KBBI, jujur berarti lurus hati, tidak berbohong berkata apa adanya, tidak curang. Kejujuran merupakan pondasi utama atas tegaknya nilai-nilai kebenaran karena jujur itu identik dengan kebenaran. Sikap yang jujur dan dapat dipercaya sangat diperlukan dalam kehidupan agar mendapat kepercayaan dan kasih

sayang dari sesamanya. Dalam QS. As-Saf 2-3 Allah swt. menegaskan supaya manusia harus berperilaku jujur dan Allah membenci perbuatan dusta.



Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa k

amu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan” (QS. As-Saf 2-3).

Dengan kejujuran manusia mendapatkan kasih sayang Allah swt. begitu pula sebaliknya, Allah membenci manusia yang berdusta. Hati yang tenang dan tempat yang baik akan didapatkan oleh orang yang jujur. Naskah *Petung* juga mengajarkan untuk bersikap jujur agar mendapatkan kebahagiaan, ketenteraman, serta keberhasilan. Berikut merupakan kutipan naskah *Petung* yang mengandung unsur kejujuran:

<i>Mila kita kumedah mamardi</i>	Maka kita harus membina
<i>Mardisiwi supadya widada</i>	Menyelaraskan agar selamat
<i>Ayya kabanjur sedyane</i>	Segala keinginan yang tidak mudah
<i>Kang tan jejer jinujur</i>	Yang tidak berdampingan dengan kejujuran
<i>Kanjrah ngejum krejetan yukti</i>	Berhasil memilih keinginan hati yang sesungguhnya
<i>Kang nuntun tan ketarja</i>	Yang menuntun tanpa keraguan
<i>Pinudya kadya yu</i>	Seorang wanita yang cantik
<i>Yuwana ning madyanjana</i>	Selamat di tengah manusia
<i>Sokur bangkit basuki tekaning pati</i>	Segala syukur selamat sejahtera hingga mati
<i>Tetesing kaninditan</i>	Terlepasnya kelebihan.
<i>(Dhandhanggula, 3)</i>	

Kutipan *tembang Dhandhanggula* di atas, menunjukkan kejujuran penting dimiliki setiap individu. Sehubungan dengan *pupuh Dhandhanggula* pertama dan kedua bahwa ilmu pengetahuan dengan kejujuran hendaknya sejalan agar dapat menuntun kita pada keyakinan dan dengan kejujuran maka kita akan mendapati kedamaian hingga mati. Kebohongan hanya akan membuat manusia merasa was-was dan tidak tenang.

### **b. Menjaga Tutur Kata**

Kesantunan dalam berbicara mencerminkan pribadi orang tersebut, apabila berbicaranya santun dan baik maka dapat dipastikan bahwa orang tersebut berilmu, begitu pula sebaliknya. Berbahasa yang santun membuat lawan bicara kagum serta menghargai pembicara, sedangkan berbahasa yang tidak sopan membuat lawan bicara merasa tidak nyaman dan tidak dihargai. Ajaran didaktis dalam naskah *Petung* dalam bertutur kata diibaratkan tutur kata yang santun ibaratkan nyanyian, menenangkan, mendamaikan tidak ada amarah yang dikeluarkan.

### **c. Mengendalikan Hawa Nafsu**

Hawa nafsu merupakan salah satu hal yang tidak terpuji dan dibenci oleh Tuhan. Hawa nafsu menurut KBBI adalah desakan hati dan keinginan keras untuk menuruti hati dengan melepaskan amarah, dan sebagainya. Bujukan iblis mempengaruhi manusia untuk melakukan tindakan yang tidak baik seperti hawa nafsu. Penyebab manusia sulit mengendalikan hawa nafsu adalah lemahnya iman pada Tuhan, menjauhkan diri dari ulama, serta kurang pemahaman pada ilmu keagamaan. Oleh sebab itu, pengendalian diri perlu dilakukan untuk mencegah hawa nafsu yang keluar. Salah satu pengendalian diri yang dapat dilakukan adalah untuk selalu mengingat Tuhan dan menjauhi segala larangannya. Naskah *Petung* juga mengajarkan untuk mengendalikan hawa nafsu yang keluar serta dapat memetik kebaikan dari pengendalian hawa nafsu tersebut.

### **d. Hati-Hati dan Waspada**

Sikap berhati-hati merupakan salah satu awal yang baik bagi manusia untuk mengambil keputusan suatu hal supaya mendapatkan hal yang lebih baik. Kehati-hatian akan membawa pada kebaikan, misalnya hati-hati dalam mengambil keputusan dan tidak gegabah akan membawa manusia pada keuntungan. Sebaliknya, sikap yang kurang berhati-hati, gegabah, ceroboh akan membawa manusia pada hal yang bersifat fatal dan merugikan diri sendiri bahkan orang lain. Segala tindakan kecil maupun besar sebaiknya difikirkan matang-matang agar tidak menimbulkan penyesalan di kemudian hari. Hal yang sama juga diajarkan oleh naskah *Petung* bahwa sikap berhati-hati begitu diperlukan, seperti pada *pupuh Dhandhanggula* bait 15.

### **e. Tidak Sombong**

Sifat sombong merupakan salah satu perbuatan tercela yang harus dihindari. Memandang rendah orang lain dan merasa diri sendiri lebih baik merupakan ciri orang yang sombong. Kata sombong menurut KBBI artinya menghargai dirinya sendiri secara berlebihan, congkak, pongah. Kesombongan hanya akan membuat manusia merasa tidak tenang dan sengsara. Dalam naskah *Petung* diajarkan pula agar manusia jangan sampai sombong meskipun telah memperoleh hal yang begitu diinginkan, merasa memiliki lebih dari orang lain karena sesungguhnya itu adalah perbuatan tidak baik.

## **2. Nilai Keagamaan**

Ibadah merupakan salah satu wujud keimanan kepada Allah swt. yang diwujudkan dengan akhlak yang baik. Akhlak merupakan sistem moral dalam Islam yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan dengan mudah dan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Akhlak berkaitan dengan keimanan manusia terhadap Allah swt. Jika keimanan individu baik dan kuat maka dia akan memiliki akhlak yang baik, begitu pun sebaliknya. Jika individu

memiliki keimanan yang lemah, maka akhlaknya pun akan tercela. Akhlak tidak membenarkan cara-cara mencapai tujuan yang bertentangan dengan syariat, sekalipun dengan maksud untuk mencapai tujuan yang baik. Dalam hadist riwayat secara jelas menegaskan akhlak yang baik akan mencapai derajat dan kedudukan yang tinggi. Berikut kutipannya:

*“Sesungguhnya manusia dengan akhlaknya yang baik akan bisa mencapai derajat yang tinggi di akhirat dan tempat yang mulia , padahal ia lemah ibadahnya : Sesungguhnya dia dengan Akhlak- nya yang jelek itu akan sampai kepada derajat yang paling rendah dineraka jahanam”* ( HR. Tabrani ).

#### a. Bertakwa

Kata takwa berasal dari kata kerja dalam bahasa Arab *waqa-yaqi-wiqayah* yang artinya memelihara, menutupi, menjaga, berhati-hati, berlindung. Sedangkan menurut istilah, takwa adalah menjaga diri dari ketentuan Allah dan melindungi diri dari larangan Allah. Dapat juga diartikan berhati-hati dalam menjalani hidup sesuai petunjuk Allah yaitu untuk menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dalam naskah *Petung pupuh Mijil* bait 6 yang berbunyi *jroning batin nuwunana ing Widhi* artinya di dalam hati percaya pada Allah swt. Beriman pada Allah swt. berupa wujud percaya pada-Nya dan yang ghaib merupakan salah satu tanda yang mencerminkan ketaqwaan pada Allah swt. Ciri takwa pada Allah yang lainnya adalah takut pada Allah swt., melaksanakan salat, zakat, puasa dan rajin bersedekah.

Dengan takwa pada Allah, manusia diberikan jalan keluar serta petunjuk pada tiap masalah, rejeki yang lancar, ketenangan hati, dekat dengan Allah swt, mendapatkan surga, dan hal baik yang lainnya. Naskah *Petung* mengajarkan untuk takwa pada Allah swt., Nilai didaktis untuk dapat selalu mengingat Allah swt. Juga terdapat dalam *pupuh Mijil* bait 3. Dalam naskah tersebut dikatakan alam dan segala isinya merupakan milik Allah swt.

Sebagai manusia yang takwa haruslah mengingat segala alam dan kuasa yang hanya milik Allah swt., jangan sampai lupa akan hal itu. Dengan mengingat kuasa Allah swt., manusia akan bertakwa pada Allah swt. dan tidak lupa akan perintah dan kewajiban sebagai umat Islam.

#### b. Salat Malam

Mendirikan salat merupakan salah satu kewajiban seorang muslim. Salat artinya berdoa, bersyukur, serta meminta perlindungan pada Allah swt. Dalam KBBI kata salat berarti ibadah kepada Allah Swt. yang wajib dilakukan oleh setiap muslim, mukalaf, dengan syarat, rukun, dan bacaan tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Salat juga dapat diartikan sebagai doa kepada Allah swt.. Nabi Muhammad saw. menerima wahyu untuk mendirikan salat pada usia 40 tahun, dalam peristiwa Isra Mikraj.

Kutipan *pupuh Mijil* bait 10 di atas mengajarkan untuk melakukan salat malam atau yang disebut dalam Islam, salat Tahajud. Salat Tahajud pada malam hari dilaksanakan untuk dapat mengolah batin manusia, mengolah batin untuk semakin mendekatkan diri pada Allah swt.. Bersyukur, memohon ampunan, meminta petunjuk pada Allah swt. saat salat Tahajud pada malam hari agar manusia lebih khusyu. Dengan salat manusia dapat melatih kedisiplinan dalam hidupnya.

Selain kutipan di atas, perintah untuk menjaga tingkah laku pada malam hari berupa tindakan untuk menghormati Yang Maha Kuasa ada pada bait 14 dalam *pupuh Asmaradana*. Menghormati Allah swt, dengan cara menjaga perilaku mulai dari diri sendiri.

c. Tidak Menyekutukan Allah

Menyekutukan Allah artinya adalah menyembah dan mempercayai adanya Tuhan selain Allah. Menyekutukan Allah merupakan perbuatan musyrik dan syirik. Musyrik adalah manusia yang mempercayai adanya Tuhan selain Allah, sedangkan syirik adalah manusia yang mempercayai dan menyembah selain Allah. Menurut KBI musyrik artinya orang yang menyekutukan atau menserikatkan Allah, dan syirik artinya adalah penyekutuan Allah dengan yang lainnya, misalnya pengakuan kemampuan ilmu dan kekuatan Allah, pengabdian selain pada Allah dengan menyembah patung, tempat keramat, kuburan, dan kepercayaan terhadap kemampuan peninggalan nenek moyang yang diyakini akan menentukan dan mempengaruhi jalan kehidupan. Mencintai suatu barang secara berlebihan lebih dari mencintai dan mempercayai Allah, memuja manusia secara berlebihan, mempertuhankan manusia merupakan bentuk kemusyrikan. Allah akan mengazab manusia yang menyekutukan Allah seperti firman Allah swt. pada QS. At-Taubah: 113 yang berbunyi:

مَا كَانُ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ  
كَانُوا أَوْلَىٰ قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ  
الْجَحِيمِ ﴿١١٣﴾

Artinya: “Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat (nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam.” (QS. At-Taubah: 113).

Kutipan ayat di atas menegaskan bahwa orang musyrik akan ditempatkan di neraka jahanam. Itu artinya Allah swt. begitu membenci orang musyrik. Maka, manusia jangan sampai menyimpang dari agama. Ajaran didaktis untuk tidak menyimpang dari agama juga diajarkan pada naskah *Petung*. Dalam *pupuh Mijil* dikatakan bahwa kita harus belajar dalam hatinya agar tidak bodoh untuk mengikuti segala keinginan menyimpang dari agama.

Kutipan *pupuh Mijil* tersebut mengajarkan untuk belajar agar tidak menyimpang. Di sini yang dimaksud belajar adalah belajar pada ulama, penafsir Alquran untuk memahami isinya agar tidak menyimpang dari ketentuan Allah swt.. Segala tindakan yang menyimpang hendaknya dihilangkan jauh-jauh agar terhindar dari kesengsaraan dunia maupun akhirat. Dengan menjauhi segala tindakan yang menyimpang dari agama seperti menyekutukan Allah, agar segalanya tetap indah.

Kutipan *pupuh* tersebut mengajarkan pada manusia agar tidak menjadi orang yang musyrik ataupun syirik dengan menyembah sesuatu yang terlihat oleh mata, seperti barang, pohon, bahkan manusia, dan lain sebagainya. Menyembah segala hal terlihat merupakan ciri orang syirik, karena Allah merupakan zat yang tidak dapat dilihat oleh mata. Dalam naskah *Petung*,

diajarkan untuk menyembah satu, hanya Allah swt. Merujuk pada Allah swt. karena pada salah satu bait disebutkan bahwa mendengar Alquran, Alquran adalah kitab suci agama Islam.

#### d. Kiamat Kubra

Rukun Iman ada 6, yaitu: beriman kepada Allah swt, beriman kepada malaikat-malaikat Allah, beriman kepada kitab Allah, beriman kepada Rasul Allah, beriman kepada hari akhir, beriman kepada takdir baik dan buruk dari Allah. Sebagai umat Islam, manusia wajib percaya pada hari akhir atau biasa disebut dengan hari kiamat. Kiamat ada dua macam, yakni kiamat kubra dan kiamat sugra. Kiamat kubra adalah hari hancurnya seluruh jagat alam dan seisinya, sedangkan kiamat sugra adalah kiamat kecil seperti meninggalnya seseorang. Menurut KBBI, kiamat kubra artinya adalah hari akhir ketika seluruh dunia ini dihancurkan. Naskah *Petung* mengajarkan nilai didaktis mengenai hari akhir yang akan datang seperti pada *pupuh Pangkur* yang menceritakan tentang kiamat kubra. Percaya pada hari kiamat mengingatkan manusia bahwa segala kehidupan di bumi ini sifatnya hanya sementara, sedangkan kehidupan yang abadi adalah di akhirat. *Pupuh Pangkur* dalam naskah *Petung* tersebut, menjelaskan secara sekilas mengenai kiamat kubra.

### 3. Nilai Pendidikan

Pendidikan adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya sebagai bagian dari kehidupan masyarakat dan kehidupan alam sekitarnya (Al-Syaibany dalam Rukiyah, 2008: 31). Naskah *Petung* merupakan naskah yang mengandung nilai pendidikan untuk menuntut ilmu.

Ilmu merupakan salah satu pengetahuan yang patut dimiliki setiap manusia. Tanpa memiliki ilmu manusia dapat dimanfaatkan oleh orang lain dan menyesal, sedangkan dengan ilmu manusia dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan disegani banyak orang. Kata ilmu dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistem menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu. Seperti yang tercantum dalam naskah *Petung*, manusia harus tetap bangkit apabila tidak memahami ilmu hingga dapat menjadi orang lebih baik dan mencapai kedamaian pada hatinya.

*Pupuh Dhandhanggula* bait 1 di atas, menjelaskan bahwa menuntut ilmu sangatlah penting untuk mendapatkan kedamaian hati. Apabila ilmu yang didapat belum cukup, hendaknya tetap menuntut ilmu dan tetap bangkit tidak mudah menyerah. Menuntut ilmu adalah salah satu alasan untuk dapat menciptakan kedamaian. *Pupuh Dhandhanggula* bait 2, memperjelas bahwa menuntut ilmu memanglah hal yang diperlukan. Seperti dalam kutipan berikut:

<i>awit amba ambek kumabangkit</i>	Sebab hati yang lapang akan bangkit
<i>pagendenging driya supaya ta</i>	Di dalam hati agar
<i>ingaran ajujul dhewe</i>	Kedamaian selalu ada
	Tidak terlihat namun ada dalam hati

<p><i>tan weruh bekeng kolbu</i></p> <p><i>saking limut ina ing budi</i></p> <p><i>karya wulang ing putra</i></p> <p><i>Dyan Sutikna sunu</i></p> <p><i>kabetah tinitah wredha</i></p> <p><i>saking samar manawa mangguh tan becik</i></p> <p><i>ilang talering gesang</i></p> <p><i>(Dhandhanggula, 2)</i></p>	<p>Dari buruknya akal budi</p> <p>Ajaran ini untuk anakku</p> <p>Anakku Dyan Sutikna</p> <p>Sebagai orang tua</p> <p>Dari perasaan khawatir apabila menemui yang tidak baik</p> <p>Hilang tujuan hidup.</p>
---	---

Kedua *pupuh Dhandhanggula* di atas mempertegas bahwa menuntut ilmu memanglah perlu dilakukan. Kurangnya ilmu dapat menjadikan seorang manusia kehilangan tujuan hidupnya. Menuntut ilmu dapat menciptakan tujuan hidup seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih baik, hati yang damai serta mempermudah manusia menuju jalan ke surga. Islam pun memberikan perhatian mengenai ilmu. Berikut merupakan kutipa ayat Alquran yang memperkuat pandangan Islam tentang menuntut ilmu :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَاَفْسَحُوْا  
يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعُ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا  
مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya : "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan."(QS. Al-Mujaadilah Ayat : 11).

Kutipan ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menyukai orang yang gemar mencari ilmu, bahkan orang yang diberi ilmu pengetahuan derajatnya ditinggikan. Nabi saw. juga bersabda: "Barang siapa yang menginginkan dunia, hendaklah ia berilmu, barang siapa yang menginginkan akhirat hendaklah ia berilmu, barang siapa yang menginginkan kedua-duanya sekaligus, ia pun harus berilmu".

#### 4. Nilai Budaya

Budaya memiliki hubungan yang sangat dekat dengan masyarakat. Budaya merupakan suatu cara dan kebiasaan yang diterima oleh masyarakat dan telah diturunkan secara turun temurun. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, budaya merupakan pikiran dan budi, sedangkan kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat.

Primbon merupakan salah satu hasil dari kebudayaan itu sendiri. Sebagian masyarakat, masih menggunakan primbon untuk kehidupan sehari-hari dan menggelar suatu acara, terutama pada masyarakat Jawa. Naskah *Petung* ini memuat primbon yang juga dapat digunakan sebagai pedoman untuk mencari hari baik dalam suatu acara.

Dalam naskah *Petung* dijelaskan mengenai waktu yang tepat untuk berkumpul, waktu yang tidak baik untuk mengadakan suatu acara, waktu yang tidak baik untuk menikah, penyatuan *watak rakam*, mengadakan acara syukuran tujuh bulan kehamilan, beruntung tidaknya bayi yang lahir, membuat sumur, serta saat yang tepat untuk menanam padi.

Perhitungan Jawa yang masih sering digunakan adalah perhitungan mengenai kecocokan calon pengantin. Cara menghitungnya adalah hari pasaran kedua calon pengantin di jumlahkan kemudian dikurangi 7, seperti yang tercantum dalam teks naskah *Petung* pada halaman 35 berikut.

<b><i>Pasatuan rakam.</i></b>	<b><i>Penyatuan watak rakam.</i></b>
<i>Weton kang bakal arep disatuh mau kakumpulna katemu pira banjur kabuwang 7.7. pangetunge kaya ing ngisor iki.</i>	Weton yang akan disatukan dikumpulkan seluruhnya kemudian dikurangi 7.7. Perhitungan Jawanya seperti di bawah ini.
<i>Dina Jumengah 1 pasaran Kaliwon 1.</i>	Hari Jumat 1 pasaran Kliwon 1.
<i>Dina Sabtu 2 pasaran Legi 2.</i>	Hari Sabtu 2 pasaran Legi 2.
<i>Dina Akat 3 pasaran Paing 3.</i>	Hari Minggu 3 pasaran Pahing 3.
<i>Dina Senen 4 pasaran Pon 4.</i>	Hari Senin 4 pasaran Pon 4.
<i>Dina Salasa 5 pasaran Wage 5.</i>	Hari Selasa 5 pasaran Wage 5.
<i>Dina Rebo 6 pasaran.</i>	Hari Rabu 6 pasaran
<i>Dina Kemis 7 pasaran</i>	Hari Kamis 7 pasaran
1. <i>Pêsthi wateke angel pisahe.</i>	1. Pasti berwatak sulit berpisah.
2. <i>Jodho wateke runtut.</i>	2. Jodoh yang bersifat cocok.
3. <i>Padu wateke kerep sulaya.</i>	3. Bertengar bersifat tidak cocok.
4. <i>Drajat wateke mriyayeni.</i>	4. Pangkat bersifat menghormati.
5. <i>Pandhita wateke sabar.</i>	5. Pendeta bersifat sabar.

6. <i>Sêndhang waringin wateke kena dieyubi.</i>	6. Beringin besar bersifat memberikan keteduhan.
7. <i>Ratu wateke kemratu kang wadon.</i>	7. Ratu berwatak seperti Ratu jika perempuan.
<i>Upama temantene wetone Jumungah Kaliwon : 1+1=2</i>	Apabila pengantin berweton Jumat Kliwon : $1 + 1 = 2$
<i>olah Senin Legi : 4+2=6</i>	dengan Senin Legi : $4 + 2 = 6$
<i>Iku tiba pasthi. Dadi gunggung 8</i>	Itu dapat dipastikan. Sehingga jumlahnya 8.

Contoh kasusnya, Bonar yang berweton Sabtu Wage akan menikah dengan Sasa yang berweton Minggu Kliwon. Sehingga, dapat dilakukan perhitungan seperti berikut. Sabtu Wage nilai  $2 + 5 = 7$  sedangkan Minggu Kliwon  $3 + 1 = 4$ , kemudian kedua weton tersebut dijumlah  $7 + 4 = 11$ . Hasil dari jumlah kedua weton tersebut lalu dikurangi 7, maka hasilnya adalah  $11 - 7 = 4$ . Maka, hasil akhirnya adalah 4 yang berarti kedua pasangan tersebut akan saling menghormati.

## V. SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya dan dari hasil pembahasan berupa transliterasi, suntingan teks serta analisis pragmatik pada teks naskah *Petung*, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut.

Naskah *Petung* merupakan salah satu naskah koleksi yang tersimpan di Yayasan Sastra Lestari, Surakarta. Naskah yang digunakan sebagai objek penelitian merupakan manuskrip yang dikarang oleh Kartataruno pada tahun 1930. Naskah *Petung* terdiri dari 76 halaman berisi nasihat seorang Ayah kepada anaknya untuk dapat menjalani hidup seperti pedoman yang baik, serta berisi perhitungan mengenai hari baik dan buruk untuk melakukan segala sesuatu.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan naskah, menyajikan suntingan teks dalam bentuk transliterasi dan terjemahan ke dalam bahasa Indonesia serta menganalisis isi teks dengan kajian pragmatik. Penulis menggunakan teori filologi untuk membuat deskripsi naskah dan suntingan teks. Sedangkan untuk menganalisis isi teks, penulis menggunakan teori pragmatik yang menekankan manfaat (guna) kepada pembaca. Teori pendidikan juga digunakan untuk menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam isi teks naskah *Petung*.

Berdasarkan analisis isi teks, nilai-nilai didaktis yang dapat diambil dari naskah *Petung* adalah nilai moral, nilai keagamaan, nilai pendidikan, serta nilai kebiasaan.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Baried, Siti Baroroh. 1983. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Basuki, Anhari. 2004. *Pengantar Filologi*. Semarang: Fasindo.
- Behrend, T.E. 1990. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara I Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia Ecole Francaise D'extrema Orient.
- . 1998. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia Ecole Francaise D'extrema Orient.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.
- Hardjowirogo. 1952. *Pathokaning Njekaraken*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Kartini, Kartono. 1985. *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya*. Jakarta: Rajawali.
- Ngalim, Purwanto. 2000. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Paterson, John dan Soepardjo. 2011. "Katalog Yayasan Sastra Lestari Surakarta".
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia : J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij.
- Prabowo, Dhanu Priyo, dkk. 2007. *Glosarium Istilah Sastra Jawa*. Yogyakarta : Narasi.
- Rapar, J.H. 1988. *Filsafat Politik Aristoteles*. Jakarta: Rajawali.
- Robson, S.O. 1978. "Pengkajian Sastra - Sastra Tradisional Indonesia". Dalam *Bahasa dan Sastra* Nomor 6, Tahun IV, Tahun 1978. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rukiyah. 2008. "Serat Wulang Dalem Paku Buwana II: Suntingan Teks Disertai Tinjauan Didaktis". Tesis Program Magister Ilmu Susastra Universitas Diponegoro, Semarang.
- Soeratno, Siti Chamamah. 1985. "Pengertian Filologi ". Dalam Nafron Hasjim (editor). *Pengantar Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Thohir, Mudjahirin. 2011. *Refleksi Pengalaman Penelitian Lapangan*. Semarang: Fasindo.
- Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta. 2001. *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.

Tjokrowinoto, Sardanto. 1986. "*Taman Sastra IV*". Diklat Kuliah Bahasa dan Sastra Jawa Baru Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, Semarang.

Yudiono K.S. 2009. *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia*. Jakarta: Gramedia.